

KORELASI KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI ANAK PIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS 1 KUTOARJO

Ririn Isma Sundari

Prodi Keperawatan S1 Stikes Harapan Bangsa Purwokerto
ririnrahandika@yahoo.co.id

Abstrak

Remaja merupakan tahap krisis perkembangan karena pada masa ini terjadi perubahan yang signifikan baik biologi, kognitif, maupun sosial emosional. Perubahan tersebut menstimulus remaja untuk melakukan eksperimen tindakan beresiko sehingga sering terjadi kenakalan remaja bahkan tindakan kriminal. Remaja yang melakukan tindakan kriminal dibina di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan disebut anak pidana. Pengalaman hidup di Lapas merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan. Stresor yang ditemukan anak pidana di Lapas dapat menyebabkan rendahnya efikasi diri. Individu harus memanfaatkan sumber koping untuk menghadapi berbagai stresor. Kecerdasan emosional dan dukungan keluarga merupakan sumber koping bagi anak pidana.

Jenis penelitian ini adalah observasi kuantitatif dengan desain *cross sectional*, menggunakan sampel sebanyak 75 anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. Pengambilan sampel dengan total sampling. Instrumen penelitian tiap variabel dengan tekstular, tabular, dan grafikal. Analisis bivariat untuk menguji hipotesis antara variabel bebas dan terikat dengan *pearson product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan 69,6% anak pidana memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sisanya (30,4%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dukungan keluarga yang dipersepsikan oleh anak pidana 67,9% rendah dan 32,1% dukungan keluarga tinggi. Kecerdasan emosional berhubungan dengan efikasi diri anak pidana dengan nilai Pvalue 0,000 lebih kecil dari alpha, dengan kekuatan hubungan sangat kuat (0,938). Dukungan keluarga juga memiliki hubungan dengan efikasi diri anak pidana dengan kekuatan hubungan sangat kuat (0,833)

Kata kunci : Remaja, kecerdasan emosi, efikasi diri, dukungan keluarga, anak pidana

Abstract

Teenagers are a stage of developmental crisis because at this time there were significant changes in both biological, cognitive, and social emotional. These changes stimulate teenagers to conduct risky action experiments so that often juvenile delinquency and even criminal acts occur. Teenagers who commit criminal acts are fostered in a Penitentiary (Lapas) and are called criminal children. The experience of living in prison is an unpleasant and stressful experience. Stressors found criminal children in prisons can cause low self-efficacy. Individuals must utilize coping sources to deal with various stressors. Emotional intelligence and family support are a source of coping for criminal children.

This type of research is a quantitative observation with a cross sectional design, using a sample of 75 criminal children in the Kutoarjo Class 1 Child Correctional Institution. Sampling with total sampling. Research instruments for each variable with textual, tabular, and graphical. Bivariate analysis to test the hypothesis between independent variables and bound to Pearson product moment.

The results showed 69.6% of criminal children had low emotional intelligence and the rest (30.4%) had high emotional intelligence. Family support perceived by criminal children is 67.9% low and 32.1% high family support. Emotional intelligence is related to the self-efficacy of criminal children with a Pvalue of 0,000 smaller than alpha, with very strong relationship strength (0.938). Family support also has a relationship with the self-efficacy of criminal children with very strong relationship strength (0,833)

Keywords: Adolescence, emotional intelligence, self-efficacy, family support, criminal children

PENDAHULUAN

Remaja (12-18 tahun) merupakan tahap krisis perkembangan. Hurlock (2009) menjelaskan jika pada masa ini, individu memiliki tugas perkembangan untuk menemukan identitas dirinya. Dalam mencapai tugas perkembangan tersebut, remaja berusaha untuk menemukan jati dirinya dengan cara mempelajari nilai-nilai eksternal yang dianut oleh teman sebaya. Hasil observasi nilai yang dianut oleh teman sabaya akan diadopsi oleh remaja namun pada tahap ini nilai tersebut belum konsisten. Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan eksternal mereka.

Di sisi lain pada tahap remaja, Solichatun (2011) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu juga mengalami perubahan yang signifikan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial emosional. Perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan munculnya tanda perkembangan reproduksi sekunder. Perubahan aspek kognitif, remaja akan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak, idealis dan logis. Sedangkan perubahan aspek sosial emosional, remaja akan mencari kebebasan,

mengalami konflik dengan orangtua, dan keinginan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebaya. Pada masa ini individu memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah perilaku, termasuk perilaku yang beresiko seperti perilaku seksual dini, penyalahgunaan zat, perilaku kekerasan serta kenakalan remaja yang lainnya.

Semakin banyaknya kasus kenakalan remaja ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja di penjara. Di Indonesia, pada bulan April 2015 jumlah anak pidana mencapai angka 2.721 orang. Angka tersebut menurun pada bulan April 2016 menjadi 2.290 anak pidana, namun mengalami peningkatan kembali pada bulan April 2017 sebanyak 2.546 anak pidana. Sama halnya dengan angka nasional, anak pidana anak di Kantor Wilayah Jawa Tengah pada bulan April tahun 2016 mengalami penurunan dibanding bulan April tahun 2015, dari 28 anak pidana menjadi 23 anak pidana. Namun pada bulan April tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dari 23 menjadi 140 anak pidana. Dengan angka tersebut, Kanwil Jawa Tengah menduduki peringkat ke-8 dari 33 kanwil dengan jumlah anak pidana terbanyak. Hampir seluruh anak pidana

dipenjara di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo (Ditjenpas, 2017).

Penjara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan tempat mengurung orang hukuman bersalah menurut pengadilan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, Lembaga Pemasarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasarakatan. Proses pembinaan di Lapas merupakan bentuk pertanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh anak pidana yang melanggar hukum. Tujuannya adalah agar narapidana mendapat efek jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan melanggar hukumnya, menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat diterima kembali menjadi bagian masyarakat umum. Namun demikian, proses pembinaan di Lapas memunculkan berbagai permasalahan tersendiri bagi narapidana, khususnya anak pidana.

Hasil penelitian Solichatun (2011) menunjukkan bahwa anak pidana mendapatkan beberapa stresor di Lapas, yaitu rindu pada keluarga, kejenuhan di Lapas, baik jenuh dengan kegiatan harian di Lapas maupun jenuh dengan makanan yang disediakan di Lapas, adanya masalah dengan teman dan merasa pesimis

memikirkan masa depannya setelah keluar dari Lapas. Hal serupa ditunjukkan oleh Evans, Ehlers, Mezey, dan Clark (2007) bahwa anak pidana di Amerika mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma berupa ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus-menerus terkait dengan perilaku kriminal yang telah dilakukannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Whitehead dan Steptoe (2007, dalam Solichatun, 2011) dan penelitian Sundari (2015) bahwa pengalaman hidup di menjadi narapidana di Lapas merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan menyebabkan narapidana pesimis akan masa depannya.

Pembinaan di Lapas terhadap anak pidana menyebabkan mereka jauh dari orangtua, teman sebaya dan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan adanya gangguan pada kondisi sosial, kesempatan belajar dan aktualisasi diri remaja. Suasana lapas yang asing, kurang ramah, dan konsep pemisahan akan menyebabkan anak pidana menyalahkan diri dan inferioritas, tak layak kembali ke masyarakat, dan menciptakan lingkaran residivis (Yulianti, Srianti, & Widiasih, 2009). Hal ini akan sangat merugikan karena lapas hanya menjadi pintu putar bagi residivis. Untuk mengatasi kejadian tersebut, diperlukan keyakinan

positif dari diri anak pidana bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan Lapas, memiliki keyakinan akan kemampuan tetap tumbuh dan berkembang sesuai usianya, serta keyakinan mampu diterima kembali di masyarakat setelah keluar dari Lapas, bahkan keyakinan dapat berprestasi dan mengukir masa depan. Keyakinan akan kemampuan diri tersebut dikenal dengan istilah efikasi diri.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kapasitas atau kemampuan untuk mengorganisasi dan mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri dibutuhkan oleh remaja sebagai keyakinan positif untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menyadari strategi yang seang digunakan tidak berhasil (Reivich & Shatte, 2002). Individu dengan efikasi diri tinggi akan efektif menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan penuh dan kemampuan diri, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan. Stuart (2013) menyatakan bahwa keyakinan positif merupakan sumber koping bagi individu dalam menghadapi stresor. Demikian juga dengan narapidana

anak, efikasi diri akan menjadi salah satu sumber koping yang membantu anak menyelesaikan stresor yang ditemukannya di lapas.

Yapono & Suharnan (2013) menjelaskan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 1999). Kecerdasan emosi anak pidana akan menguntungkan bagi dirinya. Umpan balik dari hati dapat memunculkan kreativitas, menjalin hubungan saling percaya dengan anak pidana lain dan petugas lapas, membantu menghadapi kemungkinan yang dapat terduga terjadi dan menyelamatkan diri dari perilaku destruktif. Kecerdasan emosi juga menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain dan mampu memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari (Cooper & Sawaf, 1997).

Stuart (2013) juga menjelaskan bahwa sumber koping lainnya adalah dukungan

sosial. Lingkungan sosial terkecil adalah keluarga. Dukungan keluarga diperlukan oleh narapidana, terutama anak pidana sebagai sumber mendapat informasi yang tepat, sumber dukungan secara emosional, sumber dukungan instrumental, dan sumber dukungan penilaian agar anak pidana tidak mengalami distorsi kognitif terkait proses pembinaan di lapas. Hasil penelitian Rahmawati, Arneliwati, dan Elita (2015) menunjukkan bahwa anak pidana kurang mendapat kunjungan dan perhatian keluarga selama tinggal di lapas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan efikasi diri pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik korelasional*. menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak pidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* Dari 76 orang anak pidana, 20 anak pidana dijadikan subjek uji validitas dan reliabilitas

instrumen, sehingga sampel pada penelitian ini adalah anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo sejumlah 56 orang. Analisis *bivariant* dilakukan dengan uji *pearson product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kecerdasan Emosi, Dukungan Keluarga, dan efikasi Diri Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo

Tabel 1 Kecerdasan Emosi Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo (n=56)

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	30,4
Rendah	39	69,6
Total	56	100
		%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden (69,6%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sisanya (30,4%) responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Stuart (2013) dalam model adaptasi stressnya mengemukakan bahwa salah satu sumber coping adalah kemampuan personal (*personal ability*). Hal ini sejalan dengan pendapat Elias & Donald (2007) Salah satu kemampuan personal yaitu kecerdasan emosi. Mubayyidh (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan oranglain,

kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang baru/berbeda, dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya. Hal ini sangat dibutuhkan oleh anak pidana untuk menghadapi stressor selama menjalani masa hukuman di Lapas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak pidana di Lapas Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo memiliki kecerdasan emosi rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak pidana yang belum mampu mengekspresikan emosi dengan spontan, menentukan dengan tepat keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta turut menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di Lapas. Rendahnya kecerdasan emosi pada anak pidana dapat menyebabkan rawannya terjadi konflik diantara sesama anak pidana.

Tabel 2 Dukungan Keluarga pada Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo (n=56)

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Tinggi	18	32,1
Rendah	38	67,9
Total	56	100%

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa lebih dari setengah responden (67,9%) mendapat dukungan keluarga yang rendah dan sisanya (32,1%) responden mendapat dukungan keluarga yang tinggi.

Dukungan keluarga pada penelitian ini adalah persepsi anak pidana terhadap dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarganya selama anak pidana menjalani masa hukuman di Lapas. Peneliti tidak mengukur dukungan keluarga langsung kepada anggota keluarga anak pidana dikarenakan jadwal berkunjung yang dilakukan oleh keluarga yang tidak tentu dan terbatasnya waktu kunjungan yang diberikan. Anak pidana sebagian besar mempersepsikan dukungan keluarga yang diterimanya rendah. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmawati, Arneliwati, dan Elita (2015) yang menunjukkan hasil dukungan keluarga terhadap anak pidana seimbang antara dukungan tinggi dan dukungan rendah. Friedman (2010) menjelaskan jika dukungan keluarga terdiri dari 4 bentuk, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional.

Dukungan instrumental dinilai lebih banyak diterima oleh anak pidana dibandingkan dengan bentuk dukungan lainnya. Salah satu bentuk dukungan instrumental yang diterima anak pidana dari keluarganya antara lain uang saku untuk digunakan di Lapas, makanan yang dibawa oleh keluarga saat berkunjung, pakaian dan peralatan mandi. Sementara dukungan

penilaian, dukungan informasi, dan dukungan emosi yang diberikan keluarga masih dinilai rendah oleh anak pidana.

Tabel 3 Efikasi Diri Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo (n=56)

Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase
Tinggi	14	25
Rendah	42	75
Total	56	100%

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa lebih dari setengah responden (75%) memiliki efikasi diri yang rendah dan sisanya (25%) responden memiliki efikasi diri yang tinggi.

B. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo

Tabel 4 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo (n=56)

Variabel independen	Variabel dependen	P Value	Pearson Correlation
Kecerdasan emosional	Efikasi Diri	0,000	0,938
Dukungan keluarga		0,000	0,833

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan efikasi diri anak pidana dengan nilai Pvalue 0,000 lebih kecil dari alpha, dengan kekuatan hubungan sangat kuat (0,938).

Dukungan keluarga juga memiliki hubungan dengan efikasi diri anak pidana dengan kekuatan hubungan sangat kuat (0,833).

Personal ability dan *social support* merupakan sumber coping dalam menghadapi stressor (Stuart, 2013). Kecerdasan emosional merupakan bentuk dari *personal ability* sedangkan dukungan keluarga merupakan bentuk dari *social support*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan efikasi diri anak pidana. Demikian juga dukungan keluarga, memiliki dukungan yang sangat kuat dengan efikasi diri anak pidana.

Efikasi diri dipengaruhi oleh level/tingkat kesulitan dan kompleksitas tugas yang dihadapi, generalitas/keumuman, dan kekuatan individu (Bandura, 1997). Kecerdasan emosi akan meningkatkan kekuatan individu dalam menghadapi stressor, sehingga menimbulkan keyakinan pada diri anak pidana jika dirinya mampu menyelesaikan semua tugas yang dihadapi selama menjalani masa hukuman di Lapas, meskipun dilihat dari aspek level dan generalitas tugas tidak seperti biasanya yang dihadapi oleh usia remaja yang tinggal di luar Lapas. Kecerdasan emosi merupakan

aspek internal yang sangat mempengaruhi efikasi diri anak pidana.

Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi efikasi diri anak pidana adalah dukungan keluarga. Friedman (2010) menjelaskan jika keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap individu. Keluarga sebagai lingkup terkecil lingkungan sosial, merupakan tempat belajar pertama bagi anak. Individu akan menilai dan mengimitasi pola-pola yang ditemukan di dalam keluarganya. Jika keluarga memberikan dukungan yang baik selama anak pidana menjalankan masa hukuman, maka akan menjadi modal bagi anak untuk memiliki keyakinan jika dirinya mampu menghadapi stresor selama di Lapas. Sumber coping yang tinggi, baik faktor internal maupun faktor eksternal sangat dibutuhkan oleh anak pidana dan mempengaruhi efikasi dirinya.

SIMPULAN

1. Kecerdasan emosional anak pidana lebih dari setengahnya berada pada tingkat rendah (69,6%) dan sisanya pada tingkat tinggi.
2. Dukungan keluarga yang dipersepsikan oleh anak pidana terhadap dirinya lebih dari setengahnya pada tingkat rendah (67,3%) dan sisanya pada tingkat tinggi.

3. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap efikasi diri anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo dengan masing-masing kekuatan hubungan sangat kuat.

SARAN

1. Lembaga Pemasyarakatan

Agar menggali kembali masalah psikososial yang terjadi pada anak pidana selama menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan memberikan intervensi yang tepat baik melalui kebijakan-kebijakan maupun melalui tindakan nyata yang bersifat teknis melalui kerjasama lintas sektoral dengan pelayanan kesehatan di wilayah Kutoarjo.

2. Institusi Pendidikan

Agar meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penerapan tridharma perguruan tinggi pada kelompok khusus seperti terhadap anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada anak pidana, baik masalah biologis, psikologis, sosial kultural dan spiritual.

3. Peneliti Selanjutnya

Agar meneliti keefektifan intervensi untuk mengatasi masalah psikososial yang terjadi pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Daripada IQ? Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hurlock, E. 2009. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah. Ed 5. Jakarta: Erlangga

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 1996. Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas gajah Mada

Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company

Cooper, R. K., Sawaf, A. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2017. Data terakhir jumlah penghuni perkanwil. Diperoleh tanggal 2 April 2017 dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/daily>

Evans, C. Ehlers, A., Mezey, G., & Clark, D.M 2007. Intrusive memories and ruminations related to violent crime among young offenders: phenomenological characteristics. *Journal of Traumatic Stress*, 20(2), 183-196. Diperoleh tanggal 25 Maret 2017 dari <http://www.academia.edu/1145023>

Friedman, Marilyn M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan. Praktek. Jakarta : EGC

Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi: Mengapa EQ Lebih Penting*

Lia, R., Arneliwati, & Elita, V. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *JOM* 2(2). Diperoleh pada tanggal 20 Maret 2017 dari <http://>

Solichatun, E. P. 2008. Stress dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikologi Islam* 8(1), 23-42. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017 dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/Stres-dan-strategi-coping-pada-anak-didik-di-lembaga-pemasyarakatan-anak-pdf>

Stuart, G. W. 2013. *Principles and practice of psychiatric nursing*. 10th Ed. Missouri: Mosby Elsevier

Suyanto. 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Yapono, F. Suharman. 2013. Konsep diri, Kecerdasan Emosi, dan Efikasi Diri. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3), 208-216. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017 dari <http://>